



## PENINGKATAN KESADARAN KESEHATAN MENTAL KELUARGA MELALUI PROGRAM PSIKOEDUKASI DI BALAI KB KECAMATAN SAKO KOTA PALEMBANG

Zahra Salsabila Khoirunnisa<sup>1\*</sup>, Firyal Kamilah<sup>2</sup>, Nurisa Ramadhanti<sup>3</sup>,  
Muhammad Sandy Davarel<sup>4</sup>, Henny Yusalia<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah

\*Penulis Korespondensi: [zsalsabilakh@gmail.com](mailto:zsalsabilakh@gmail.com), [firyalkmlh28@gmail.com](mailto:firyalkmlh28@gmail.com), [nurisaica26@gmail.com](mailto:nurisaica26@gmail.com),  
[sandydafarel@gmail.com](mailto:sandydafarel@gmail.com), [hennyusalia\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:hennyusalia_uin@radenfatah.ac.id)

**Abstract.** Family mental health is an important aspect of individual and social well-being. However, public understanding of mental health remains relatively low and continues to be a common issue in society. This study aimed to examine the effectiveness of a family-based mental health psychoeducation program in improving public awareness and understanding of family mental health. The research employed a qualitative method with a case study approach at the Family Planning Center in Sako District, Palembang City. Data were collected through observation, interviews, and direct practice during the community service program. The activities included community socialization, the Emotion Bank program, counseling corners, maternal mental health psychoeducation, adolescent mental health education, and digitalization of community services. The findings showed that the program increased community participation, emotional openness, understanding of family mental health, and awareness of psychological well-being. Participatory and communicative approaches also helped participants feel more comfortable receiving education and psychological support effectively.

**Keywords:** family mental health, psychoeducation, community, family, psychological well-being

**Abstrak.** Kesehatan mental keluarga merupakan aspek penting dalam menciptakan kesejahteraan individu dan masyarakat. Namun, rendahnya pemahaman masyarakat mengenai kesehatan mental masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan. Penelitian ini bertujuan mengkaji efektivitas program psikoedukasi kesehatan mental berbasis keluarga dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Balai KB Kecamatan Sako, Kota Palembang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan praktik langsung selama pelaksanaan program KKN. Program meliputi sosialisasi masyarakat, Bank Emosi, pojok konseling, psikoedukasi kesehatan mental ibu, edukasi kesehatan mental remaja, serta digitalisasi pelayanan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program mampu meningkatkan partisipasi masyarakat, keterbukaan dalam mengekspresikan emosi, serta pemahaman mengenai kesehatan mental keluarga. Pendekatan partisipatif dan komunikatif juga membuat masyarakat lebih nyaman menerima edukasi dan dukungan psikologis, sehingga program berpotensi dikembangkan sebagai strategi promotif dan preventif kesejahteraan psikologis masyarakat.

**Kata kunci:** kesehatan mental keluarga, psikoedukasi, komunitas, keluarga, kesejahteraan psikologis

### 1. LATAR BELAKANG

Kesehatan mental keluarga memiliki peran penting dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat. Namun, stigma terhadap kesehatan jiwa masih menyebabkan rendahnya kepedulian dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesehatan mental (Hermina Hospitals, 2024). World Health Organization menyatakan bahwa kesehatan mental bukan sekadar ketiadaan gangguan jiwa, tetapi mencakup kondisi kesejahteraan ketika seseorang mampu mengembangkan potensi dirinya, mengatasi tekanan hidup, bekerja secara produktif, dan berkontribusi bagi lingkungannya (WHO,

2002, dalam Morin et al., 2026). Dan pada kenyataannya, selama beberapa dekade, kesehatan mental telah menjadi salah satu bidang kesehatan masyarakat yang paling diabaikan (WHO, 2022 dalam Farisandy et al. ).

Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk Indonesia usia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, sedangkan hasil Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) tahun 2022 menunjukkan bahwa 1 dari 20 remaja di Indonesia mengalami gangguan mental (Juniorly et al., 2024). Permasalahan ini juga ditemukan pada tingkat daerah, seperti meningkatnya kunjungan gangguan jiwa di fasilitas kesehatan masyarakat Kota Prabumulih. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesehatan mental tidak hanya menjadi persoalan individu, tetapi juga persoalan keluarga dan komunitas sehingga diperlukan intervensi yang preventif, edukatif, dan mudah diterapkan di masyarakat. Keluarga berperan sebagai lingkungan primer dalam pembentukan kepribadian, nilai, dan karakter individu sepanjang rentang kehidupan (Walsh, 2021, dalam Mansyur Ramly dkk., 2025). Lingkungan keluarga yang harmonis dapat menjadi sistem pendukung utama, sedangkan keluarga dengan pola asuh maladaptif, konflik, maupun kekerasan rumah tangga berpotensi menjadi faktor risiko munculnya gangguan mental (Behere et al., 2017). kesehatan mental keluarga menjadi fondasi penting dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan resilien karena keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan karakter dan perilaku individu

Dalam konteks keluarga, ibu atau wanita dewasa sering kali menjadi pihak yang memiliki peran sentral dalam pengasuhan dan pengelolaan kondisi emosional keluarga. Menurut Mansyur Ramly et al. (2023), Namun, tingginya tuntutan pengasuhan juga dapat memunculkan stres dan kelelahan emosional sehingga dibutuhkan upaya peningkatan pemahaman dan kemampuan keluarga dalam menjaga kesehatan mental. Ada beberapa hal yang dapat memahami dan membantu dalam bentuk intervensi psikologi yaitu mengubah aspek perilaku, emosional, dan kognitif dalam suatu individu maupun kelompok disebut Psikoedukasi

Psikoedukasi merupakan metode edukatif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan coping, dan kemampuan keluarga dalam menghadapi permasalahan psikologis. Penelitian Rosmaharani (2025) menunjukkan bahwa psikoedukasi keluarga berpengaruh signifikan terhadap peningkatan status kesehatan jiwa keluarga dengan anak retardasi mental. Selain itu, Juniorly et al. (2024) menemukan

adanya peningkatan pengetahuan kesehatan mental pada wanita dewasa setelah diberikan program psikoedukasi. Penelitian lain oleh Lestari dan Wahyudianto (2022) serta Latuheru et al. (2024) juga menunjukkan bahwa psikoedukasi mampu meningkatkan literasi kesehatan mental, motivasi, dan kesadaran individu dalam menjaga kesehatan psikologis. Selain itu, Psikoedukasi tidak hanya bermanfaat bagi individu yang mengalami gangguan mental, tetapi juga bagi keluarga dan masyarakat agar mampu menciptakan lingkungan yang suportif dan bebas stigma (Haeri-Mehrizi et al., 2024, dalam Khairunnisa, 2025).

Meskipun demikian, penelitian terkait psikoedukasi kesehatan mental di Indonesia masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian berfokus pada populasi tertentu, seperti keluarga dengan anak berkebutuhan khusus atau kelompok komunitas tertentu, serta lebih menekankan peningkatan pengetahuan dibandingkan perubahan perilaku dan keberlanjutan program. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa psikoedukasi mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan mental (Damayanti et al., 2024, dalam Morin et al., 2026). Selain itu, masih terdapat variasi metode, durasi, dan bentuk intervensi yang digunakan sehingga belum ditemukan model psikoedukasi yang komprehensif dan adaptif untuk diterapkan secara luas pada masyarakat. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mampu mengintegrasikan berbagai temuan empiris mengenai efektivitas program psikoedukasi kesehatan mental berbasis keluarga.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas program psikoedukasi kesehatan mental berbasis keluarga serta mengidentifikasi komponen program yang efektif diterapkan dalam masyarakat Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pengembangan kajian mengenai psikoedukasi kesehatan mental keluarga, sekaligus menjadi acuan praktis bagi tenaga kesehatan, praktisi, dan lembaga masyarakat dalam merancang program kesehatan mental yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan. Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa program psikoedukasi kesehatan mental berbasis keluarga yang terstruktur dan berkelanjutan efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan coping, serta kesadaran keluarga terhadap pentingnya kesehatan mental.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **Penelitian Kualitatif**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena peningkatan kesadaran kesehatan mental keluarga melalui program psikoedukasi di Balai KB Kecamatan Sako, Kota Palembang. Program psikoedukasi dilakukan melalui pemberian materi, diskusi, simulasi, dan pelatihan keterampilan sederhana agar peserta mampu memahami kondisi psikologis diri sendiri dan lingkungan sekitarnya (Haeri-Mehrizi et al., 2024, dalam Khairunnisa, 2025). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, persepsi, serta interaksi sosial masyarakat terhadap program yang diberikan. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik dan kontekstual berdasarkan kondisi lapangan secara alami (Fadli, 2021).

Subjek penelitian adalah masyarakat dan keluarga yang mengikuti kegiatan psikoedukasi di Balai KB Kecamatan Sako. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan praktik langsung di lapangan. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan serta respons masyarakat selama program berlangsung. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pemahaman dan pengalaman partisipan terkait kesehatan mental keluarga. Praktik langsung dilakukan sebagai bentuk keterlibatan peneliti dalam pelaksanaan program sehingga data yang diperoleh lebih sesuai dengan kondisi nyata di masyarakat. Teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara merupakan karakteristik utama penelitian kualitatif (Pradiri, Suryaningrum, & Hendriani, 2021).

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman subjektif masyarakat terhadap program psikoedukasi yang diberikan. Selain itu, penelitian mengacu pada pendekatan grounded theory yang memungkinkan peneliti membangun konsep dan pemahaman berdasarkan data yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung. Pendekatan studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata masyarakat (Nurahma & Hendriani, 2021). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep kesehatan mental, pentingnya pengelolaan emosi, strategi koping sederhana, serta kesadaran dalam menjaga kesehatan mental keluarga (Khairunnisa, 2025).

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara sistematis terhadap data hasil observasi, wawancara, dan praktik lapangan untuk menemukan pola, makna, serta perubahan kesadaran masyarakat terkait pentingnya kesehatan mental keluarga setelah pelaksanaan program psikoedukasi (Fadli,2011).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan program KKN dengan tema Pemetaan Masalah Kesehatan Mental Keluarga dan Pelaksanaan Program Psikoedukasi untuk Penguatan Ketahanan Keluarga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terkait pentingnya kesehatan mental dalam kehidupan keluarga. Kualitas kesehatan mental menjadi kunci bagi seseorang untuk dapat berfungsi secara sosial di masyarakat, khususnya di desa (Rohayati, 2021 dalam veda et al., 2023). Program yang dilaksanakan meliputi sosialisasi masyarakat, Bank Emosi, pojok konseling, psikoedukasi kesehatan mental ibu, edukasi kesehatan mental remaja, serta digitalisasi kegiatan pelayanan masyarakat. Selama kegiatan berlangsung, masyarakat menunjukkan partisipasi aktif dalam mengikuti penyampaian materi, diskusi, maupun sesi tanya jawab.

**Tabel 1. Capaian Pelaksanaan Program**

<b>No</b>	<b>Program</b>	<b>Kondisi Awal</b>	<b>Hasil Setelah Program</b>
1	Sosialisasi masyarakat	Pemahaman kesehatan mental masih rendah	Masyarakat mulai memahami pentingnya kesehatan mental keluarga
2	Bank Emosi	Masyarakat sulit mengekspresikan emosi	Masyarakat mulai terbuka dalam mengungkapkan perasaan
3	Pojok Konseling	Belum tersedia ruang konsultasi	Masyarakat mulai memanfaatkan layanan konsultasi sederhana
4	Psikoedukasi ibu	Minim pengetahuan pengasuhan sehat	Ibu memahami regulasi emosi dan pola asuh positif
5	Edukasi remaja	Kurangnya edukasi kesehatan mental	Remaja lebih memahami perilaku berisiko dan kesehatan mental

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan psikoedukasi berbasis komunitas mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam memahami isu kesehatan mental keluarga. Selama kegiatan berlangsung, masyarakat terlihat lebih aktif menyampaikan pendapat dan pengalaman pribadi terkait kondisi emosional maupun permasalahan keluarga yang dialami. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat membantu masyarakat merasa lebih nyaman dalam menerima edukasi psikologis.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Juniarly et al. (2024) yang menyatakan bahwa psikoedukasi kesehatan mental keluarga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan mental serta membantu individu mengenali kondisi psikologis dalam lingkungan keluarga. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan peserta setelah diberikan intervensi psikoedukasi. Program Bank Emosi juga menunjukkan hasil yang cukup baik dalam membantu masyarakat mengenali dan mengekspresikan emosi. Media yang digunakan membantu peserta mengidentifikasi perasaan yang selama ini sulit diungkapkan secara verbal. Masyarakat menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan kondisi emosional serta pengalaman pribadi selama sesi diskusi berlangsung.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian Rosmaharani (2023) yang menjelaskan bahwa psikoedukasi keluarga mampu membantu individu meningkatkan kemampuan regulasi emosi serta memperkuat hubungan interpersonal dalam keluarga. Pendekatan yang melibatkan komunikasi terbuka dinilai efektif dalam membantu keluarga menghadapi tekanan psikologis sehari-hari. Selain itu, pojok konseling memberikan ruang aman bagi masyarakat untuk melakukan konsultasi sederhana terkait permasalahan pribadi maupun keluarga. Kehadiran layanan ini membuat masyarakat lebih mudah mengakses dukungan psikologis secara informal. Beberapa peserta mulai aktif berkonsultasi mengenai pola asuh anak, pengelolaan stres, serta konflik keluarga.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Lestari dan Wahyudianto (2022) yang menyatakan bahwa layanan konseling berbasis komunitas dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan mental serta membantu individu memperoleh dukungan emosional secara lebih mudah. Rahayu dan Indiarti (2022) mental yang sehat juga baik untuk kehidupan sosial. Pada kegiatan psikoedukasi kesehatan mental ibu, peserta terlihat antusias dalam mengikuti pembahasan mengenai pengelolaan stres dan pola asuh positif. Diskusi interaktif membuat peserta lebih mudah memahami materi yang

disampaikan dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari sebagai ibu rumah tangga maupun pengasuh anak.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Fitriani (2023) yang menunjukkan bahwa psikoedukasi parenting dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam mengelola emosi, mengurangi stres pengasuhan, serta membangun pola asuh yang lebih adaptif terhadap anak. Sementara itu, edukasi kesehatan mental remaja menunjukkan bahwa pendekatan peer education cukup efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta. Remaja terlihat lebih aktif berdiskusi ketika materi disampaikan menggunakan pendekatan komunikasi terbuka dan interaktif. Peserta juga mulai memahami pentingnya menjaga kesehatan mental serta menghindari perilaku berisiko di lingkungan sosial.

Temuan tersebut didukung oleh penelitian Hidayat dan Prasetyo (2021) yang menyatakan bahwa metode peer education mampu meningkatkan keterbukaan remaja terhadap isu kesehatan mental karena peserta merasa lebih nyaman berdiskusi dengan kelompok sebaya. Secara keseluruhan, pelaksanaan program KKN menunjukkan bahwa pendekatan psikoedukasi berbasis komunitas dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kesehatan mental keluarga. Program yang dilaksanakan tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga membuka ruang komunikasi dan dukungan psikologis sederhana bagi masyarakat. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa program kesehatan mental berbasis komunitas memiliki potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian terdiri dari statistika deskriptif, hasil uji asumsi, dan hasil uji hipotesis kemudian dianalisis secara kritis (maks. 20% dari keseluruhan hlm naskah) dipaparkan secara berurutan atau terpadu. Paparan bagian hasil berisi hasil analisis data. Jika ada tabel atau bagan atau gambar berisi paparan hasil analisis yang sudah bermakna dan mudah dipahami maknanya secara cepat. Tabel atau bagan atau gambar tidak berisi data mentah yang masih dapat atau harus diolah.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan Pelaksanaan program psikoedukasi kesehatan mental berbasis keluarga melalui kegiatan KKN di Balai KB Kecamatan Sako menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesehatan mental keluarga. Program yang

dilaksanakan, seperti sosialisasi masyarakat, Bank Emosi, pojok konseling, psikoedukasi kesehatan mental ibu, serta edukasi kesehatan mental remaja, mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dan keterbukaan individu dalam memahami maupun mengelola kondisi emosional dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, mengungkapkan perasaan, serta memahami pentingnya menjaga kesehatan mental dalam lingkungan keluarga. Selain itu, pendekatan partisipatif dan komunikatif yang digunakan selama kegiatan membuat masyarakat merasa lebih nyaman dalam menerima edukasi dan dukungan psikologis sederhana. Program ini juga membantu masyarakat memperoleh ruang konsultasi dan dukungan emosional yang sebelumnya belum tersedia secara optimal.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa psikoedukasi kesehatan mental berbasis keluarga mampu meningkatkan literasi kesehatan mental, keterampilan regulasi emosi, kemampuan coping, serta kualitas hubungan interpersonal dalam keluarga. Dengan demikian, program psikoedukasi kesehatan mental berbasis keluarga memiliki potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan sebagai upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar program psikoedukasi kesehatan mental berbasis keluarga dapat dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara lembaga masyarakat, tenaga kesehatan, kader, dan institusi pendidikan. Program serupa juga perlu dikembangkan dengan metode yang lebih variatif dan menyesuaikan kebutuhan masyarakat agar efektivitas intervensi dapat meningkat.

Selain itu, masyarakat diharapkan lebih aktif dalam menjaga kesehatan mental keluarga melalui komunikasi yang terbuka, pengelolaan emosi yang baik, serta pemanfaatan layanan konseling maupun edukasi kesehatan mental yang tersedia di lingkungan sekitar. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan partisipan yang lebih luas serta menggunakan metode penelitian yang mampu mengukur perubahan perilaku dan efektivitas program dalam jangka panjang.

#### **DAFTAR REFERENSI**

Farisandy, E. D., Asihputri, A., & Pontoh, J. S. (2023). Peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai kesehatan mental. Universitas Pembangunan Jaya.

- Fitriani, Y., dkk. (2023). Learning from the field: Membumikan teori psikologi dalam kehidupan nyata di masyarakat. PT Pena Persada Kerta Utama. [https://www.researchgate.net/profile/Rika-Fitriyana-2/publication/373899664\\_LEARNING\\_FROM\\_THE\\_FIELD\\_Membumikan\\_Teori\\_Psikologi\\_Dalam\\_Kehidupan\\_Nyata\\_Di\\_Masyarakat/links/65027f12a2e39316ce085136/LEARNING-FROM-THE-FIELD-Membumikan-Teori-Psikologi-Dalam-Kehidupan-Nyata-Di-Masyarakat.pdf#page=8](https://www.researchgate.net/profile/Rika-Fitriyana-2/publication/373899664_LEARNING_FROM_THE_FIELD_Membumikan_Teori_Psikologi_Dalam_Kehidupan_Nyata_Di_Masyarakat/links/65027f12a2e39316ce085136/LEARNING-FROM-THE-FIELD-Membumikan-Teori-Psikologi-Dalam-Kehidupan-Nyata-Di-Masyarakat.pdf#page=8)
- Grace Latuheru, Elpira Asmin, & Melda Yunita. (2024). Psikoedukasi peningkatan motivasi ibu rumah tangga dalam upaya meningkatkan ekonomi keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 4(6). <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.933>
- Hartin Kurniawati, Ika Rahayu Satyaninrum, Munakhroh El Hajar, & Siskha Putri Sayekti. (2023). Psikoedukasi masyarakat tentang kesehatan mental. *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 264–272. <https://doi.org/10.32529/tano.v6i2.2578>
- Hermi Hospitals. (2024). Mengatasi stigma tentang kesehatan jiwa: Langkah menuju masyarakat yang lebih peduli dan inklusif. <https://herminahospitals.com/id/articles/mengatasi-stigma-tentang-kesehatan-jiwa-langkah-menuju-masyarakat-yang-lebih-peduli-dan-inklusif>
- Juniarly, A., Mardhiyah, S. A., Purnamasari, A., & Rachmawati. (2024). Psikoedukasi kesehatan mental keluarga pada wanita dewasa di Kota Prabumulih. *Humanity and Medicine (HUMMED)*, 5(2), 113–123. <https://doi.org/10.32539/hummed.v5i2.136>
- Khairunnisa, N. Z. (2025). Psikoedukasi kesehatan mental berbasis edukatif-partisipatoris bagi tenaga kependidikan dan pengasuh pesantren. *DIMASLIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Mulia Madani Yogyakarta*, 3(2), 73–80. <https://jurnal.lppm-mmy.ac.id/index.php/dimaslia/article/download/114/108>
- Latuheru, G., & Mailoa, J. (2023). Psikoedukasi dan konseling kelompok untuk peningkatan kesehatan mental pada dewasa awal. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(10), 4288–4297. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i10.12136>
- Mansyur Ramly, M., Nurhayati, N., & Rahmawati, R. (2023). Psikoedukasi keluarga untuk meningkatkan resiliensi dan literasi kesehatan mental masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 115–126. <https://jabb.lppmbinabangsa.id/index.php/jabb/article/download/2058/947>
- Morin, T. A. N., Saudi, A. A., & Thalib, T. (2026). Intervensi program psikoedukasi terkait literasi kesehatan mental terhadap orang tua. *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa*, 4(1), 19–25. <https://doi.org/10.54066/jikma.v4i1.3762>
- Nabila Aulia, dkk. (2024). Psikoedukasi untuk meningkatkan kesehatan mental dan self awareness masyarakat. *EKSPRESI*, 1(3), 23–39. <https://doi.org/10.62383/ekspresi.v1i3.224>
- Rahayu, P. P., & Irsyadiyah, A. U. (2022). Psikoedukasi tentang kesehatan mental dan psikopatologi pada masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 2(2), 73–81. <https://doi.org/10.31004/abdira.v2i2.135>
- Shanti Rosmaharani, Rodiyah, & I'in Noviana. (2025). Peningkatan status kesehatan jiwa keluarga yang memiliki anak retardasi mental melalui psikoedukasi keluarga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 10(4), 271–275.

- Sumi Lestari & Martomo Wahyudianto. (2023). Psikoedukasi literasi kesehatan mental: Strategi menjaga kesehatan mental di kampung wisata. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4), 515–520. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1234>
- Veda, V. Y., Laalah, E. E. T., Langie, M. A., Kristiawan, A., Mahastya, M., & Wibowo, D. H. (2023). Desa siaga sehat jiwa: Psikoedukasi pentingnya kesehatan mental bagi masyarakat Desa Banyubiru. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 451–460. <https://doi.org/10.24246/jms.v3i32023p451-460>